

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini di Indonesia sedang mengalami kenaikan gaya hidup baru dengan semakin tingginya penggunaan media sosial. Di era yang serba canggih ini banyak masyarakat mengalami perubahan sikap yang sangat drastis, dari perubahan cara berkomunikasi, bersikap, cara menghormati lawan jenis dan bersosial budaya. Perubahan itu didorong dengan adanya Media sosial ada berkat internet. Media sosial merupakan sarana berinteraksi satu sama lain dengan berbagi dan bertukar informasi, ide, kata-kata, gambar, dan video dalam ruang virtual.¹

Para masyarakat banyak yang terjerumus mengikuti perkembangan zaman, di akhir-akhir ini kurang memperhatikan ketidaksetaraan gender di sekitarnya. Ketidaksetaraan gender merupakan kasus kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan suami terhadap istrinya atau yang biasa di sebut dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), selain itu ada banyak juga terjadinya pemukulan, penyiksaan, dan pemerkosaan yang mengakibatkan perasaan korban menjadi tersiksa dan tertekan, dan juga banyak terjadinya eksploitasi terhadap kaum perempuan dan pornografi. Setiap ada kasus pemerkosaan, hamil di luar nikah, perselingkuhan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami selalu saja perempuan yang menjadi sasaran kemarahan,

¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Medsos Untuk Efektifitas Komunikasi," Jurnal AMIK BSI Karawang 12, no. 15 (2020): 25–30.

caci maki, kambing hitam dan perundungan.²

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan di Indonesia berjumlah sekitar 6.696 ribu kasus. Data ini diinput pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini (real time). Dari banyaknya korban kekerasan sebanyak 5.846 ribu korbannya adalah perempuan, dan sisanya sebanyak 1.426 ribu korbannya adalah laki-laki.³ Hal ini bisa dilihat bahwa perempuan seringkali mendapat perlakuan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan ke korban bisa saja dalam bentuk fisik maupun non fisik. Tapi didalam kekerasan rumah tangga atau KDRT kekerasan yang dilakukan seringkali menggunakan fisiknya untuk melakukan kekerasan seperti menendang, mencekik, dan lain-lain.

Kekerasan merupakan bentuk tindakan ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan. Sebenarnya kekerasan juga bisa saja korbannya seorang laki-laki, tapi hal ini sangat jarang sekali ditemui. Kekerasan sudah bukan lagi hal yang aneh didengar bagi semua orang, kekerasan merupakan hal yang sangat merugikan bagi korbannya, karena kekerasan bisa saja merusak mental bahkan fisik bagi korbannya.

Banyaknya kasus tentang kekerasan pada perempuan yang tidak mendapatkan penanganan yang sesuai, membuat banyak konten kreator membela kaum perempuan yang ditindas hak-haknya. Para konten kreator menuntut keadilan agar hukum berjalan semestinya dan pelaku harus mendapatkan hukuman yang setimpal. Mereka para konten kreator

² Nur Kasanah, *Belajar Kesetaraan Gender dengan Santuy ala Kalis Mardiasih*, mubadalah.id, diakses pada 22 April 2024

³ Kemenpppa, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada tanggal 1 Mei 2024

berlomba-lomba membuat konten yang mengedukasi kepada khalayak pengguna media sosial dan juga para *followersnya*.

Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh konten kreator yang diperuntukkan kepada khalayak pengguna media sosial dan juga para *followersnya*. Dalam konten edukasinya, para konten kreator menampilkan video sebuah kekerasan dengan narasi menurut perspektif para pemilik akun, didalam perspektif tersebut pemilik akun menghimbau kepada khalayak pengguna media sosial atau *followersnya* untuk berhati-hati kepada para laki-laki yang pernah melakukan kekerasan, didalam video edukasi itu juga terdapat sebuah tips untuk meminta tolong kepada tetangga agar mereka membantu kita jika terdapat sebuah tindakan kekerasan.

Kekerasan bisa saja diakibatkan karena permasalahan yang berasal dari ekonomi di rumah tangga, sehingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Kekerasan tidak hanya terjadi didalam rumah tangga, kekerasan juga bisa terjadi dikalangan anak-anak, mereka terkena kasus kekerasan *bullying* dan juga kekerasan seksual. Kekerasan *bullying* diakibatkan karena terdapat kesalah pahaman sehingga salah satu diantara mereka melakukan kekerasan *bullying*. Kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan. Sebab, perempuan dianggap lemah dan sering menjadi sasaran kekerasan seksual. Kekerasan seksual bukanlah masalah yang hanya terjadi di satu negara saja; perempuan sebagai korban, terutama anak-anak di bawah umur, merupakan masalah yang dihadapi semua

perempuan di seluruh dunia .⁴

Dampaknya para korban kekerasan sakit fisik, psikis terganggu, menurunnya kepercayaan diri dan harga diri, perasaan tidak berdaya, dan ketergantungan pada suami yang melakukan kekerasan. jika kekerasan dilakukan dalam rumah tangga, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Jika kekerasan terjadi pada anak-anak dampaknya akan terjadi saat mereka sudah dewasa kehidupan anak cenderung didominasi oleh kekerasan, anak lebih cenderung bersifat kejam, anak dapat mengalami depresi, dan anak yang sudah menikah berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah. Anak-anak menirui perilakunya dan cara mereka memperlakukan orang lain sama seperti orang tuanya.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada satu akun Instagram seorang penulis muslim wanita Indonesia yang suka bercerita dengan perspektif gender yang menyuarakan keadilan untuk korban kekerasan. Akun tersebut adalah @kalis.mardiasih. Akun @kalis.mardiasih ini memberikan banyak informasi mengenai edukasi anti kekerasan. Akun @kalis.mardiasih mengunggah foto pertamanya pada tahun 2016. Akun tersebut menarik banyak peminat karena beliau menyampaikan gagasan dan juga pendapatnya tentang perspektif gender, di dalam kontennya ia melakukan pembelaan terhadap kaum perempuan yang mendapat ketimpangan gender oleh lawan gendernya yaitu laki-laki.

Akun Instagram ini memiliki 185 ribu *followers* atau pengikut pada

⁴ Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India)*. Balobe Law Journal, (2022). 2(1), 7.

awal tahun 2024. Pemilik akun Instagram @kalis.mardiasih ini telah membuat beberapa buku diantaranya yakni *Hijrah Jangan Jauh-Jauh, Nanti Nyasar! dan Muslimah yang Diperdebatkan*. Pemilik akun instagram @kalis.mardiasih merupakan lulusan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Ia juga merupakan anggota Sekretariat Nasional Jaringan Nasional Gusdurian, kelompok fanatisme paham-paham Gusdur (Abdurrahman Wahid, tokoh NU dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa). Kalis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Surakarta.⁵ Selain itu pemilik akun @kalis.mardiasih ini merupakan aktivis yang peduli dengan isu perempuan dan anak yang sedang trending pada saat itu. Kalis Mardiasih menjadi terkenal berawal mula di media daring karena banyak mengkritik postingan Felix Siauw. Awalnya, ia hanya menyuarakan pendapatnya dengan mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang berbicara soal gender dan mengesampingkan kesetaraan.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana edukasi anti kekerasan yang digambarkan dalam konten instagram yang distribusikan di akun Instagram @kalis.mardiasih. Dalam konten di Instagram, kaum perempuan sering kali dianggap sebagai *aktris* yang berkarakter lemah, pasif, atau diremehkan, serta berperan sebagai ibu rumah tangga seringkali masih fokus pada peran rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa isu ketimpangan gender merupakan isu yang tidak akan pernah hilang. Faktanya, masalah ini belum terselesaikan dan masih

⁵ Kalis Mardiasih, [*"Ahmad Wahib dan Sosok Inspiratif Bagi Muslim Milenial di Indonesia"*](#). Islami[dot]co (dalam bahasa Inggris). 2019-06-11, *Diakses tanggal 2024-04-2*.

tercermin pada masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih mendalam menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, dan dokumentasi dengan penelitian yang berjudul “Representasi Edukasi Anti Kekerasan Pada Konten Instagram @Kalis.Mardiasih Menurut Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes”, karena menurut penulis judul ini terdapat fenomena yang sangat menarik dan judul ini juga mengandung sebuah isu yang dirasa sangat cocok untuk diteliti. Fenomena dari penelitian penulis yaitu terdapat kesenjangan terhadap salah satu jenis gender, yang sering kali mendapatkan penindasan yang tidak setimpang dengan lawan gendernya, sehingga menyebabkan para perempuan menjadi tertindas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana isi konten Instagram @kalis.mardiasih terkait edukasi anti kekerasan?
2. Bagaimana makna dari konten edukasi anti kekerasan Instagram @kalis.mardiasih menurut perspektif Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi konten pada akun @kalis.mardiasih dalam mengedukasi anti kekerasan
2. Untuk mengetahui makna dari konten edukasi anti kekerasan melalui konten yang dibuat oleh akun @kalis.mardiasih menurut perspektif Semiotika Roland Barthes

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat baik dari segi akademis maupun praktis

1. Secara akademis hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam tiga hal yakni :
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih keilmuan serta pengetahuan pada kemajuan ilmu komunikasi terkait edukasi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan memahami pemanfaatan teknologi secara optimal.
 - b. Menjadi bahan referensi dan pertimbangan bahan penelitian pada masa mendatang.
 - c. Menjadi salah satu referensi untuk semua lapisan masyarakat, terkhusus untuk mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam berkaitan dengan representasi edukasi anti kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca, khususnya untuk masyarakat supaya mengetahui edukasi anti kekerasan.

E. Definisi Konsep

Maksud atau tujuan dari definisi konsep yakni untuk memberikan gambaran maupun penjelasan dasar mengenai beberapa istilah penting atau kata kunci yang ada didalam proposal ini. Peneliti merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan penelitian yaitu:

1. Representasi

Representasi merupakan gambaran realitas yang dihadirkan melalui kode, simbol, makna, dan simbol, serta ideologi budaya. Dalam proses representasi, status perempuan direduksi menjadi sebuah komoditas untuk dikonsumsi secara visual. Sejak saat itu, diri perempuan semakin teralienasi dalam bentuk aspek sosial dan psikologis, karena hanya berfokus pada unsur visual perempuan. Representasi tersebut, pada gilirannya, menciptakan definisi kecantikan yang pada akhirnya digunakan oleh perempuan untuk

membandingkan dirinya dengan perempuan lain yang mereka lihat di TV, majalah, dan Internet, dan lainnya.⁶

Menurut Chris Barker yang dikutip oleh Lina, representasi merupakan kajian utama dalam kajian budaya dan diartikan sebagai langkah konstruksi sosial yang menghadirkan makna kepada masyarakat dalam berbagai cara. Kajian budaya secara alami cenderung berfokus pada individu ketika menyangkut proses penafsiran makna isu dan fakta sosial dalam kaitannya dengan kepentingannya. Marcel Danesi, sebaliknya, memberikan pemahaman tentang representasi, serangkaian proses yang secara fisik mencatat ide, pengetahuan, dan pesan. Lebih spesifiknya dapat dipahami sebagai penggunaan simbol-simbol untuk mereproduksi dalam bentuk apa yang terekam, dirasakan, dibayangkan, bahkan dirasakan.⁷

2. Edukasi

Edukasi merupakan proses pembelajaran dari “tidak tahu” menjadi “tahu” tentang nilai kesehatan, maka dalam hal ini siswa yang merupakan generasi penerus bangsa akan memahami adaptasi lingkungan terhadap perubahan iklim dalam perspektif Islam dan berkewajiban untuk menyediakan informasi tersebut. Warga harus mematuhi adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.⁸

Secara istilah, dalam *Dictionary of Education* mengenai

⁶ Aprilia, *Wanita dalam Iklan Sebagai Daya Tarik*, Yogyakarta, 2005:23

⁷ Rina Wahyu Winarni, “Representasi Perempuan dalam Iklan”, *Ekomunikasi*, 2, no 02 2010, diakses pada 01 November 2023. <https://journal.ippmunindra.ac.id>

⁸ Andriyani, *Edukasi Adaptasi*, (2017), hal 89-94.

terminologi, *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk pendidikan yang disosialisasikan untuk menyampaikan pengertian dari kebodohan menuju pengetahuan. Edukasi adalah proses dimana orang memperoleh sikap dan perilaku lain dalam masyarakat di mana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Suatu proses sosial di mana masyarakat dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan sehingga mereka dapat mencapai atau mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi yang optimal.⁹

3. Kekerasan

Kekerasan memiliki banyak definisi berbeda. Kekerasan dapat berarti pelecehan, penyiksaan, dan penganiayaan. Oleh karena itu, kekerasan adalah tindakan yang tidak pantas, baik ditujukan terhadap individu atau kelompok, yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau ekonomi.¹⁰

Kekerasan terhadap anak dapat digolongkan menjadi empat kategori: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik meliputi memukul, menendang, dan menampar anak. Kekerasan emosional dapat berupa makian, teriakan, atau ucapan berlebihan yang tidak dapat dipahami oleh anak. Kekerasan seksual, sebaliknya, dapat berbentuk pemerkosaan, pelecehan, dan lain-lain.¹¹

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 4.

¹⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 44.

¹¹ Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Kekerasan Terhadap Anak*, *Jurnal Pendidikan Aura*, 2021, 78

4. Konten

Secara bahasa, konten (*content*) adalah isi, kandungan, atau muatan. Dalam konteks komunikasi dan media, konten adalah pesan (*message*) atau informasi (*information*) yang disajikan melalui sebuah media, utamanya media online.

Istilah konten mengacu pada media online atau internet.

Menurut KBBI, konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Pengiriman konten dapat terjadi melalui berbagai media, termasuk Internet, televisi, CD audio, dan bahkan acara langsung seperti konferensi dan pertunjukan panggung.¹² Konten adalah informasi dalam berbagai format dan genre yang diidentifikasi dan diukur sebagai komponen nilai tambah media.¹³

F. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Artikel Jurnal oleh Fellyn Miragusviana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 5 pada tahun 2022 dengan judul *Representasi Perjuangan Feminis Melawan Kekerasan Seksual Pada Perempuan dalam Akun Instagram @indonesiafeminis*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana

¹² KBBI

¹³ <https://www.komunikasipraktis.com/2019/05/pengertian-konten-dan-jenis-jenisnya.html>, diakses 01 November 2023

representasi perjuangan para feminis untuk melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model analisis model Sara Mills. Analisis dari Sara Mills ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis dalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Hasil Penelitian ini representasi perjuangan melawan kekerasan seksual pada perempuan dalam akun Instagram @indonesiafeminis ini ditunjukkan dari banyaknya usaha yang dilakukan para feminis untuk melawan kekerasan seksual pada perempuan, seperti mulai dari menentang segala bentuk objektifikasi perempuan secara seksual dalam media, ikut berpartisipasi dalam mengawal perkembangan RUU PKS hingga disahkan, memberikan edukasi mengenai apa itu kekerasan seksual, dan ikut berperan untuk memberikan bantuan serta saran kepada para penyintas korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Akun @indonesiafeminis ini berjuang untuk menciptakan perubahan yang dimana perempuan masih dianggap sebagai *second class*. Perubahan yang diharapkan adalah perempuan dan pria memiliki kedudukan yang setara untuk mendapatkan perlindungan, hukum, serta bantuan yang semestinya agar perempuan tidak lagi menjadi objek kekerasan seksual yang rawan mengalami diskriminasi.¹⁴

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang

¹⁴ Fellyn Miragusviana, *Representasi Perjuangan Feminis Melawan Kekerasan Seksual Pada Perempuan dalam Akun Instagram @indonesiafeminis*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2022, 5

digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode analisis Sara Mills, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Akun Instagram yang akan diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada obyek yang diteliti yaitu media sosial Instagram.

2. Artikel Jurnal oleh Gandya Fitrah mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang yang diterbitkan oleh Jurnal Sosial Politik, Vol 9 pada tahun 2023 dengan judul *Strategi Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online pada Akun @AwaskBGO Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Publik*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi advokasi apa saja yang digunakan @AwaskBGO—Akun lembaga advokat di bawah inisiatif SAFEnet—di berbagai platform media sosialnya dalam mengedukasi guna meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat atas bahayanya fenomena Kekerasan berbasis gender online di media sosial.

Hasil Penelitian ini perancangan komunikasi strategi advokasi yang berhasil dengan tujuan meningkatkan kesadaran public @AwaskBGO telah memenuhi 6 unsur-unsur atau tahapan-tahapan teori advokasi komunikasi milik Johns Hopkins University (1988). @AwaskBGO telah melakukan serangkaian tahapan dari awal

analisis (analisis isu dan analisis *stakeholder*, strategi, mobilitas, aksi hingga tahap evaluasi kemudian kesinambungan. Dengan semua program strategi beserta output program yang dibuat @AwaskBGO akan menghasilkan *impact* atau *outcome* program yaitu kepedulian dan kesadaran public.¹⁵

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Didalam penelitian ini meneliti strategi advokasi sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan meneliti representasi edukasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian anti kekerasan.

3. Artikel Jurnal oleh Riska Mutiah mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram Indonesia yang diterbitkan oleh Jurnal Partisipatoris, Vol 3 tahun 2021 dengan judul *Implikasi Wacana Kampanye Anti Kekerasan Seksual Terhadap Glorifikasi Pelaku Kejahatan Seksual Di Media Online*.

Tujuan dari penelitian ini mengkaji implikasi wacana antikekerasan seksual terhadap glorifikasi pelaku pelecehan seksual di media online. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca

¹⁵ Ganda Fitrah, *Strategi Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online pada Akun @AwaskBGO Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Publik*, Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Sosial Politik, 2023, 9

dalam berita.

Hasil penelitian terdapat dua implikasi dari pemberitaan tersebut yakni adanya resistensi dan pihak pelaku kejahatan seksual dan juga adanya penolakan publik secara simultan. Terjadi pertarungan wacana, meskipun terjadi resistensi dari pihak pelaku kejahatan seksual namun publik terus mengecam dan melakukan aksi boikot terhadap pelaku kejahatan seksual tersebut.¹⁶

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penolakan anti kekerasan.

4. Artikel Jurnal oleh Desita Sari mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak Indonesia yang diterbitkan oleh Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol 3 tahun 2023 dengan judul *Edukasi dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual oleh Remaja*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan penguatan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan remaja dan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan tingkat

¹⁶ Riska Mutiah, *Implikasi Wacana Kampanye Anti Kekerasan Seksual Terhadap Glorifikasi Pelaku Kejahatan Seksual Di Media Online*, Universitas Islam Negeri Mataram, Jurnal Partisipatoris, 2021, 3

kognitif, afektif dan psikomotor mengenai kekerasan seksual beserta upaya pencegahan dan penanganan jika terjadi kasus di lingkungan sekitar. Selain itu, siswa-siswi peserta kegiatan dan didukung oleh Kepala Sekolah SMPN 02 Segedong juga menyatakan komitmen secara verbal dan tulisan pernyataan untuk menolak kekerasan seksual terjadi di lingkungan sekolah. Siswa-siswi berkomitmen akan melaporkan kasus kekerasan seksual jika terjadi di lingkungan sekolah dan sekitarnya kepada pihak berwenang. Selain itu, pihak sekolah menguatkan dukungan dengan memasukkan kekerasan seksual sebagai perilaku yang sangat dilarang dan akan mendapatkan sanksi bagi pelaku adalah dikeluarkan dari sekolah.¹⁷

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Didalam penelitian ini meneliti kekrasan seksual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti edukasi anti kekerasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penolakan anti kekerasan.

5. Artikel Jurnal oleh Putri Amalia Zahroh mahasiwa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang diterbitkan oleh Jurnal Publicuho, Vol 7 pada tahun 2024 dengan judul *Peran Fasilitator Puspaga dalam Pencegahan Kekerasan (Bullying)*

¹⁷ Desita Sari, *Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja*, Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(1), 2023, 48–59

Melalui Sosialisasi Edukasi 'Puspaga Goes To School'.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana peranfasilitator PUSPAGA dalam pelaksanaan program sosialisasi edukasi 'PUSPAGA goes to school'. Dalam kegiatan PUSPAGA ini memberikan layanan yang di tangani oleh tenaga *professional* seperti konseling, *outreach*, kelas parenting dan beberapa tindakan pencegahan kekerasan pada anak. Penelitian ini ditulis menggunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan *library research*. Penelitian metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek beberapa sekolah jenjang SMP di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tindakan kekerasan masih banyak dilakukan di lingkungan sekolah, para pelaku Tindakan bullying biasa terjadi di jenjang SMP. Tindakan bullying yang terjadi yakni Tindakan *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Pada penelitian ini juga memaparkan apa saja peran fasilitator puspaga selain memberikan materi juga berperan sebagai a) fasilitator PUSPAGA sebagai inspirator, b) fasilitator puspaga sebagai informator, c) fasilitator PUSPAGA sebagai organisator, d) fasilitator puspagasebagai motivator, f) fasilitator puspaga sebagai inisiator, dan g) fasilitator puspaga sebagai mediator. Selain itu peneliti juga memaparkan apa itu puspaga dan menyatakan puspaga berjalan

di bawah naungan DP3AAPKB.¹⁸

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Didalam penelitian ini meneliti peran fasilitator sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan meneliti representasi edukasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penolakan anti kekerasan.

¹⁸ Putri Amalia Zahroh, *Peran Fasilitator Puspaga dalam Pencegahan Kekerasan (Bullying) Melalui Sosialisasi Edukasi 'Puspaga Goes To School'*, Jurnal Publicuho, 7 (1), 2024, 65-67